

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi seorang Muslim, Al-Qur'an adalah kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia dan mencakup ajaran tentang moralitas, etika, narasi, dan kebijaksanaan selain doktrin agama dan syariah.¹ Secara bahasa, Al-Qur'an berarti "bacaan", Tidak ada satupun buku atau kitab yang dapat menandingi Al-Qur'an al-Karim maka nama inilah yang sangat cocok dan merupakan pilihan Allah SWT yang sangat tepat. Hal yang harus dikaji dan dipelajari dalam Al-Qur'an bukan hanya pemilihan kosakata dan susunan redaksinya, tetapi perlu juga kita memahami kandungannya yang tersirat maupun tersurat atau bahkan kesan yang ditimbulkannya.²

Sumber hukum Islam yang paling penting, yang berfungsi sebagai panduan untuk memastikan kelangsungan hidup manusia baik, di Bumi maupun di akhirat adalah Al-Qur'an. Tidak diragukan lagi, Al-Qur'an memiliki bahasa yang indah dan standar sastra yang tinggi, sehingga sulit bagi rata-rata orang untuk mengambil hikmah atau memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, interpretasi yang menyeluruh diperlukan untuk sepenuhnya memahami makna yang ditemukan didalam Al-Qur'an.³

Salah satu rahasia Al-Qur'an adalah bahasanya. Bahasa Al-Qur'an itu indah, Ini terbukti dalam cara ayat-ayatnya saling melengkapi, dalam cara kalimatnya disusun, dalam cara mengandung kata-kata yang sulit masuk di akal dan berguna dalam setiap keadaan serta dalam cara untuk menunjukkan mukjizat seorang Nabi atau Rasul utusan Allah SWT.

¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Jilid III (Jakarta-2007), h.2.

² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan,1998),h. 3.

³ Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 19 94), h. 3.

Karena aransementnya yang indah yang berbeda dari semua susunan bahasa Arab lainnya yang dikenal, Serta mempunyai gaya bahasa yang unik dan tentunya mustahil untuk ditiru itulah salah satu mukjizat Al-Qur'an. Pengulangan redaksi ayat ataupun kisah-kisah tertentu dalam Al-Qur'an sehingga banyak dijumpai ayat-ayat yang mempunyai pengulangan redaksi yang sama ataupun ayat yang mempunyai redaksi yang mirip itu merupakan salah satu dari gaya bahasa Al-Qur'an.⁴

Bentuk Kata dan kalimat serta ayat yang berulang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Pengulangan kata, kalimat dan ayat tersebut merupakan salah satu gaya bahasa yang unik yang terdapat dalam Al-Qur'an. "*Uslub al-Takrar*" adalah sebutan untuk gaya bahasa tersebut.⁵

Para ilmuwan dibuat berada dalam keraguan dan terlibat dalam perdebatan ketika mereka menemukan bagian-bagian atau cerita dari Al-Qur'an yang diulang-ulang dalam satu surah dan surah lainnya. Sistematika Al-Qur'an benar-benar dikatakan sangat kacau oleh beberapa orang, terutama oleh para orientalis.⁶ Ini tidak diragukan lagi sangat bertentangan dengan pendekatan Al-Qur'an, yang tampaknya singkat dalam menjelaskan ajarannya.

Menurut Orientalis John Wansbrough, beberapa pengulangan yang terdapat dalam Al-Qur'an pada dasarnya sama isinya. Pernyataan ini dibuat dalam bukunya Studi Al-Qur'an, yang didasarkan pada analisis sastranya tentang duplikasi atau pengulangan dalam teks. Misalnya, ada redaksi dalam Surah Ar-Rahman yang diulang tiga puluh satu kali.⁷

⁴ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, terj. Nur Fauzin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 9.

⁵ Syafrijal "Tafair Lughowi", *Jurnal al-Ta'lim*, Jilid 1 Nomor 5 (Juli,2013), h. 17.

⁶ M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Cet 2 (Bandung : Mizan,2007), h. 243.

⁷ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an* , Terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 78.

Ignaz Goldziher berpendapat, susunan seperti itu terjadi karena pengumpulan Al-Qur'an dari kulit-kulit, sobekan dan lain sebagainya menyebabkannya bercampur aduk dan tidak seimbang. Selain itu, dia berpendapat bahwa sejumlah besar cerita dalam Al-Qur'an tidak benar bahkan tidak sejalan dengan terjemahan Al-kitab yang dia ketahui.⁸

Seorang ilmuan muslim Al-Zarkasyi memberikan bantahan terhadap pendapat-pendapat yang di kemukakan para orientalis tersebut bahwa Pengulangan yang terdapat dalam Al-Qur'an sebenarnya memperindah susunan kalimat itu, terutama ketika kalimat-kalimat tersebut terhubung satu sama lain, Retorika dan dialek Arab berfungsi untuk memperkuat hal ini. Ketika mereka memperhatikan sesuatu dengan harapan bahwa itu akan menjadi kenyataan dan terwujud atau bahkan ketika mereka berdo'a (mengharapkan sesuatu) mereka selalu mengulanginya sebagai penguat.⁹

Al-Qur'an menggunakan pola komunikasi yang berulang di samping gaya komunikasi naratif. Implikasinya adalah bahwa topik yang telah dibahas dalam sebuah ayat atau surah kemudian diangkat lagi dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Kisah para nabi juga banyak terdapat pengulangan dalam Al-Qur'an.¹⁰

Setiap nabi yang Allah SWT utus mampu melakukan mukjizat. Meyakinkan individu yang memiliki keraguan dan tidak percaya pada apa yang ditawarkan nabi adalah salah satu tujuan dari mukjizat. Pengalaman setiap nabi dengan pertumbuhan dan kecanggihan peradaban selalu terkait dengan mukjizat ini. Dalam hal ini, pencarian dan pengalaman spiritual yang dialami Nabi Ibrahim (as) membantunya menemukan dan memperkuat imannya. Sebagaimana dalam surah Al-An'am 76-78.

⁸ Manshur Sirojudin Iqbal, *Ringkisan dan Kritikan Terhadap Buku Mohammadanism* (Bandung: Sinar Baru,1984),h. 33.

⁹ Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Al-Rahman", *STAI Khozinatul Ulum*, Vol.8, No. 1,(Juni 2014), h. 137.

¹⁰ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (bandung : CV Pustaka Setia,2007), h. 183.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا يَقَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْإِفْلِينَ

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لِي مَنْ يَهْدِينِي رَبِّي لَا أَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُعْمِدُ إِلَيَّ بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya “Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat”. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.”¹¹

Ayat ini mengandung \bar{a} /pengulangan pada kata “*Hâdzâ Rabbî*”. Jika dilihat sepintas ayat di atas mengekspos bahwa nabi Ibrahim pernah mengalami masa-masa transisi dalam proses mencari kebenaran Tuhannya. Hal itu jelas terlihat dari perkataan “*Hâdzâ Rabbî*” ketika melihat bintang, bulan dan matahari. Namun persoalannya, benarkah seorang nabi mengalami kebingungan mencari Tuhannya? Sedangkan nabi adalah manusia yang terjaga (*ma’shum*) dari perbuatan dosa besar apalagi syirik. Bukankah ini merupakan hal yang kontradiktif? Seorang nabi melakukan kesyirikan. Lantas apa sebenarnya rahasia dibalik ucapan nabi Ibrahim “*Hâdzâ Rabbî*” sebagaimana termaktub dalam surah Al-An’âm di atas.¹²

Penelitian ini akan menjawab persoalan di atas dengan mencantumkan pendapat para ulama mengenai surah Al-An’âm ayat 76-78 . Dengan menggunakan konten

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid 3* (Jakarta : Widya Cahaya), h. 160.

¹² Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Samudra Ulumul Qur’an, Jilid 1* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), h. 196.

analisis, penulis mencoba mencermati dan melakukan penelitian terhadap redaksi ayat-ayat yang diulang untuk menemukan sesuatu yang tersembunyi dibalik pesan ayat-ayat tersebut.

Maka dari itu saya tertarik ingin mengungkap lebih dalam mengenai makna dibalik pengulangan ayat Al-Qur'an dengan mengangkat judul skripsi : **“TIKRĀR DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS ATAS PENGULANGAN KATA *HĀDZĀ RABBĪ* DALAM SURAH AL-AN'ĀM AYAT 76-78)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran lafal “*Hâdzâ Rabbî*” yang terulang dalam surah Al-An'ām ayat 76-78 tentang pencarian Tuhan oleh nabi Ibrahim?
2. Apa hikmah dibalik lafal “*Hâdzâ Rabbî*” yang terulang dalam surah Al-An'ām ayat 76-78 tentang pencarian Tuhan oleh nabi Ibrahim?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran lafal “*Hâdzâ Rabbî*” yang terulang dalam surah Al-An'ām ayat 76-78 tentang pencarian Tuhan oleh nabi Ibrahim.
- b. Untuk mengetahui hikmah dibalik lafal “*Hâdzâ Rabbî*” yang terulang dalam surah Al-An'ām ayat 76-78 tentang pencarian Tuhan oleh nabi Ibrahim.

2. Signifikasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam aspek:

- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berkenaan dengan kajian Ilmiah untuk menambah wawasan dan khazanah kepustakaan, khususnya dalam pembahasan *tikrār*.
- b. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan apabila masih ada kesalahpahaman di kalangan pelajar tentang pengulangan ayat dalam Al-Qur'an, serta mampu memberikan kontribusi terhadap Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam bentuk pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai *tikrār*

D. Defenisi Operasional

1. *Tikrār* Dalam Al-Qur'an

Secara Bahasa, kata *at-Tikrār* merupakan masdar dari kata “كرر” yang berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali. Ibnu katsir mengartikan *at-Tikrār* sebagai sebuah lafadz yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang.¹³ Pengulangan redaksi kalimat atau ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an baik itu terjadi pada lafalnya atau maknanya yang berulang dua kali atau lebih dengan tujuan dan makna tertentu disebut dengan *Tikrār* Dalam Al-Qur'an.

2. Hikmah

Lafazh al-ḥikmah mempunyai beberapa pengertian, yakni pengertian khusus dan umum. Pengertian umum sebagaimana menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata *al-ḥukm* (حکم) yang berarti menetapkan atau memutuskan. Adapun ḥikmah dalam pengertian khusus adalah berarti menjelaskan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, filsafat, kenabian

¹³ Khalid bin Usman as Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an wa Dirasah*, Juz II (tt: Dar Ibn 'Affan: 1997) h 152

keadilan, pepatah dan Al-Qur'an Karim.¹⁴ Ibnu Al-Qayyim membagi hikmah menjadi dua bagian yaitu, 'Ilmiah (teoritik) adalah suatu penelaahan mengenai kandungan sesuatu dengan mengetahui sebab akibatnya, kesesuaian dengan hukum syariat serta hubungan diantara keduanya. Kedua 'Amaliyah (praktis) adalah suatu tindakan yang berkesesuaian dengan sesuatu hal.

3. Tafsir

Tafsir menurut bahasa berarti menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna yang abstrak, berasal dari kata (*fa-sa-ra*) dalam wazan *taf'īl*. Kata tafsir dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.¹⁵

Menurut Az-Zarqani, Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an Al-Karim ditinjau dari makna yang terkandung di dalamnya sejalan dengan maksud Allah SWT dengan sebaik-baiknya kemampuan manusia., yaitu al-Qur'an sendiri, as-Sunnah, atsar sahabat dan perkataan para tabi'in.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian-kajian yang membahas tentang TIKRĀR Dalam Al-Qur'an sudah banyak dikaji sebelumnya. Oleh sebab itu, sebagai acuan untuk dibandingkan dengan penelitian ini penulis mengambil beberapa kajian terdahulu:

Pertama, Skripsi yang berjudul “TIKRĀR DALAM AL-QUR'AN (Analisis pengulangan ayat *INNA FĪ ŻĀLIKA LA ĀYAH WAMĀ KĀNA ASARUHUM MU'MINĪN* dalam surah Al-Syu'ara)” oleh Cucu Nurhayati Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020. Dalam skripsi ini, membahas tentang Ayat TIKRĀR yang terdapat dalam surah Al-Syu'ara dan bagaimana para mufassir

¹⁴ Kamus Al-Munawir versi digital bab Ha.

¹⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an terj. Mudzakir* (Jakarta: PT Pustaka Literasi Nusantara, 2000) H 459

memaknai *Lafadz Inna Fi Zalika La Ayah Wama Kana Aksaruhum Mu'minin* dalam surah tersebut.

Kedua, Skripsi yang berjudul “HIKMAH *TIKRĀR* DALAM SURAH *AR-RAHMAN* (Studi komparatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)” oleh Muhammad Mujaddid Syarif Prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang Penafsiran ayat-ayat *Tikrār* dalam surah Ar Rahman menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah serta hikmah yang terkandung didalamnya.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “*TIKRĀR* KISAH NABI SULAIMAN AS DALAM AL-QUR’AN (Tela’ah kisah Nabi Sulaiman dalam surah Al-Baqarah, Al-Anbiya, An-Naml, Saba, dan Shad) oleh Shofwatillah Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang Kisah Nabi Sulaiman yang terdapat dalam Al-Qur’an dan membahas tentang tema tentang Nabi Sulaiman yang terulang di beberapa surah dalam Al-Qur’an.

Keempat, Skripsi yang berjudul “INTERPRETASI MUFASSIR TERHADAP *TIKRĀR* KISAH NABI ADAM DALAM AL-QUR’AN” oleh Nur Azizah Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Dalam Skripsi ini, membahas tentang Hikmah *Tikrār* dalam Al-Qur’an serta Hikmah pengulangan kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an yang memiliki urgensi pesan yang dapat di implementasikan dalam kehidupan manusia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian library research (kepustakaan), dimana penelitian ini bertujuan mendapatkan jawaban dari sampel atau permasalahan yang dikaji dengan menggunakan data-data kepustakaan¹⁶

2. Data

Data yang di gali dalam penelitian ini adalah Tikrār atau Pengulangan dalam Al-Qur'an Surah Al-An'ām ayat 76-78.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data Primer atau yang dikenal dengan data tangan pertama. Sehingga data yang diperoleh langsung berasal dari Objek ini.¹⁷ Dalam hal ini, sumber data primer untuk penelitian ini berasal dari Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Al-Mishbah.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua data yang diperlukan dalam penelitian.¹⁸ Sumber data sekunder yang dipakai penulis untuk mendukung atau memperkuat Data Primer penelitian ini berupa buku, artikel, sains, media online, media massa, kamus dan lain-lain yang berkaitan dengan Tikrār.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan menjawab permasalahan yang dikaji dengan berusaha menggambarkan atau memaparkan data-data secara tersusun.¹⁹ Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Al-Misbah

¹⁶ Mardalis, *Metode penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Buni Aksara,1999)h 28

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009)h 91

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosial lainnya,cet 4*(jakarta: kencana,2009)h 122

¹⁹ Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karya Ilmiah: kunci sukses dalam menulis karya ilmiah* (yogyakarta: CV. Andi Offset,2010)h 34

merupakan data dari penelitian ini guna menganalisis *tikrār* dalam surah Al-An'ām ayat 76-78. Dan berupa buku, artikel, sains, media online, media massa, kamus dan lain-lain yang berkaitan dengan *tikrār* juga akan diolah dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, Peneliti juga akan menggunakan Munasabah Baina ayat untuk mengetahui korelasi antar ayat sehingga menemukan makna yang terkandung dalam pengulangan "*Hâdzâ Rabbi*" pada ayat 76-78 Surah Al-An'ām .

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berjenis Kualitatif. Oleh karena itu pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan di perpustakaan adalah hal yang utama seperti buku referensi, hasil penelitian serupa sebelumnya, artikel, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.²⁰

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang sudah diperoleh.²¹ Pertama-tama data yang sudah terkumpul di identifikasi kembali, kemudian di analisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Setelah itu hasil penelitian di paparkan menggunakan metode deskriptif-analisis yakni permasalahan yang ingin dipecahkan akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahan.²² Selain itu, Teknik penafsiran menggunakan ilmu Munasabah Al-Qur'an juga di gunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat sehingga memahami makna yang terkandung pada setiap ayat dan apa rahasia dibalik pengulangan kata tersebut.

²⁰ Milya sari dan Asmendri, "*Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*," Penelitian Kepustakaan, Vol.6. No.1, januari 2021, 44

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007) h 334

²² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995) h 63

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini sistematika penulisan tersusun kepada lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Defenisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi Pengertian Tiktār, Bentuk-bentuk Tiktār, Fungsi Tiktār dan Kaidah-kaidah Tiktār.

Bab III Deskripsi Umum, berisi tentang, Gambaran umum surah Al-An'ām dan Tema pokok surah Al-An'ām ayat 76-78

Bab IV Penafsiran Kata “*HÂDZÂ RABBÎ*” dalam surah Al-An'ām ayat 76-78 Menurut para Mufassir, Hikmah dan Pembelajaran yang terkandung didalamnya.

Bab V Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.